

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu periode tumbuh kembang yang penting dalam menentukan perkembangan berikutnya. Pada masa pertumbuhan ini terjadi perubahan pada fisik, emosional, psikososial atau tingkah laku, dan kemampuan kognitif sebagai tahap perubahan masa anak-anak menuju dewasa. Waktu pertumbuhan berat badan dan massa tulang juga paling cepat terjadi pada masa remaja. Pertumbuhan yang cepat pada remaja rentan mengalami permasalahan gizi sehingga kebutuhan zat gizi meningkat pada remaja akhir. Masalah gizi yang dapat terjadi pada masa remaja yaitu gizi kurang, *overweight* dan obesitas (Artika, 2021)

Anggit, dkk (2018) mengatakan, “obesitas merupakan salah satu masalah kesehatan remaja yang tinggal di negara berkembang. Obesitas menggambarkan akumulasi lemak pada adiposit yang dapat terjadi apabila asupan kalori dari konsumsi makanan melebihi kebutuhan metabolisme tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan, dan aktivitas fisik.”

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007-2018 menunjukkan prevalensi obesitas di Indonesia pada penduduk usia >15 tahun mengalami peningkatan, yaitu sebesar 18,8% pada tahun 2007 dan meningkat

menjadi 26,6% pada tahun 2013 dan pada tahun 2018 sebesar 31,0%. *Trend* peningkatan kasus obesitas juga terjadi di Provinsi Jawa Barat dengan prevalensi obesitas pada usia >15 tahun 12,6% pada tahun 2007 dan meningkat menjadi 17,3% pada tahun 2013 dan pada tahun 2018 sebesar 23,0%. (Kementrian Kesehatan RI, 2016)

Menurut Artika (2021), menjelaskan bahwa obesitas merupakan suatu masalah yang cukup meresahkan di masa remaja ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan fisik yang melebihi berat badan normal, terutama untuk kalangan remaja putri. Masa remaja merupakan masa yang sudah mulai memikirkan tentang penampilan fisik. Obesitas dianggap memberikan dampak negatif secara psikologis dan dapat menurunkan rasa percaya diri, timbulnya rasa malu sehingga dapat menyebabkan masalah mental yang membuat rendahnya harga diri.

Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi yang negatif terhadap diri sendiri atau kemampuan diri. Adanya perasaan hilang kepercayaan diri, merasa gagal karena tidak mampu mencapai keinginan sesuai ideal diri (Iyus Yosep, 2016). Harga diri rendah terdiri dari dua, yaitu harga diri rendah situasional dan harga diri rendah kronis. Menurut Townsend (2009) dalam Yosep & Sutini (2007) mengatakan “harga diri rendah kronis (*chronic low self-esteem*) merupakan perasaan yang timbul akibat evaluasi diri atau perasaan tentang diri atau kemampuan diri negatif yang sudah berlangsung lama” dan Carpenito- Moyet (2009) mengungkapkan bahwa “harga diri rendah situasional merupakan keadaan ketika seseorang yang sebelumnya memiliki harga diri positif kemudian mengalami perasaan negatif

tentang diri mereka dalam menanggapi suatu peristiwa kehilangan atau perubahan” (Sutejo, 2016).

Dampak harga diri rendah situasional terhadap fisik bisa menyebabkan makan dan minum yang berlebihan ataupun sebaliknya, gangguan tidur (*insomnia*), mual muntah, konstipasi ataupun diare. Secara afektif, klien dengan harga diri rendah situasional akan merasa tidak berdaya, malu, bersalah, putus asa, sedih dan mudah tersinggung dan secara sosial perilaku klien lebih banyak diam, tidak suka berkomunikasi secara verbal dan kurangnya partisipasi sosial (Sutejo, 2016).

Dampak lain dari remaja obesitas yang mengalami harga diri rendah situasional berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunny (2007) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata prestasi belajar antara siswa obesitas dan tidak obesitas. Nilai rata-rata prestasi belajar pada siswa yang mengalami obesitas lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang tidak obesitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priharyanti, Arifianto, & Nurul (2016) dengan judul Hubungan Obesitas Dengan Harga Diri (*Self-Esteem*) Pada Remaja Putri Sma Negeri 13 Semarang dengan hasil Ada hubungan bermakna antara obesitas dengan harga diri rendah pada remaja di SMA N 13 Semarang yaitu obesitas di kalangan remaja dapat menyebabkan kurang rasa percaya diri, ketidakmampuan menerima keadaan dirinya dan merasa minder dalam pergaulan. Begitupun dalam penelitian Dewi & Luthfida (2019) bahwa terdapat hubungan obesitas dengan harga diri di SMK YP 17 Pare Kediri tahun 2019. Remaja putri yang obesitas cenderung mengalami harga diri yang rendah, begitupun sebaliknya.

Hal tersebut mengakibatkan gangguan psikologik seperti *school bullying*, depresi, dan rasa rendah diri pada remaja yang penampilan fisiknya jelek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Bayu (2019) yang berjudul Diskriminasi terhadap Kaum Gemuk mendapatkan hasil bahwa terjadinya praktik diskriminasi terhadap remaja gemuk di kabupaten Wonosobo. Kalangan remaja gemuk di kabupaten Wonosobo mendapati diskriminasi berupa tindakan yang mengarah pada *bullying*. Jika masalah ini terus berlanjut dan berlangsung lama, remaja akan mengalami depresi sehingga dapat menyebabkan harga diri rendah kronik dan tidak menutup kemungkinan akan muncul ide bunuh diri hingga percobaan bunuh diri karena perasaan malu akibat adanya perubahan pada fisiknya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 23 Februari 2023 terhadap 10 orang siswa obesitas usia <15 tahun di SMK Padjajaran dengan metode wawancara di dapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang remaja merasa malu, bersalah terhadap kondisi tubuhnya saat ini. 5 dari 10 orang remaja tidak percaya diri, minder ketika berada di sekolah dan 10 orang remaja pernah mengalami *bullying*.

Penanganan obesitas pada remaja secara umum biasanya dengan menerapkan pola makan sehat, berolahraga dan diet sehat. Sedangkan pada asuhan keperawatan penanganan harga diri rendah pada remaja dengan obesitas difokuskan pada komunikasi terapeutik yaitu dengan penerapan rencana tindakan keperawatan agar klien dapat menerima keadaan tubuh saat ini dan menumbuhkan semangat positif. Teknik komunikasi terapeutik merupakan pola penanganan yang tepat karena masa remaja merupakan masa labil yang dimana saat itu berusaha mencari jati diri.

Sehingga teknik komunikasi terapeutik dianggap sangat efektif dalam mengatasi masalah harga diri rendah pada remaja yang mengalami obesitas. (Artika, 2021)

Mengingat pentingnya permasalahan harga diri rendah akibat obesitas ini harus ditangani, maka penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda?

1.3 Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.
- b. Merumuskan diagnosa asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

- c. Menentukan perencanaan asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.
- d. Melakukan implementasi asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.
- e. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.
- f. Melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan harga diri rendah situasional pada remaja obesitas di wilayah kerja Puskesmas Garuda.

1.4 Manfaat Studi Kasus

Studi kasus ini diharapkan memberikan manfaat bagi :

1.4.1 Bagi klien dan keluarga

Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klien serta keluarga dalam mengatasi masalah harga diri rendah situasional.

1.4.2 Bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan

Menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam asuhan keperawatan pada remaja obesitas dengan harga diri rendah situasional.

1.4.3 Bagi penulis

Memperoleh pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pada remaja obesitas dengan harga diri rendah situasional.